



BAB I
PENDAHULUAN

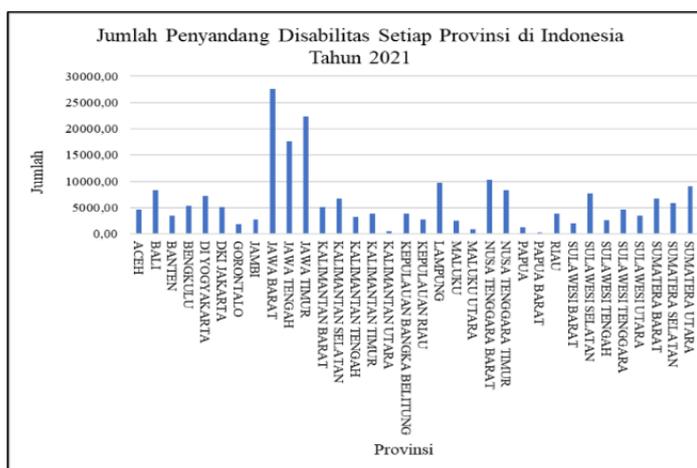
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, yang memiliki peran penting dan tidak bisa diabaikan. Tingkat kualitas penduduk turut menentukan arah pembangunan dan kemajuan bangsa. Salah satu indikator utamanya adalah mutu pendidikan. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih belum mencapai standar yang diharapkan. Berdasarkan data dari *World Top 20 Education Poll tahun 2023*, Indonesia menempati peringkat ke-67 dari total 203 negara di dunia.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah diatur bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berdasarkan data pada gambar 1.1 jawa timur merupakan provinsi dengan presentase jumlah penyandang disabilitas terbanyak ke 2 dengan jumlah lebih dari 20.000 jiwa.



Gambar 1. 1 Jumlah penyandang disabilitas di setiap provinsi di Indonesia
Sumber: KemenSos, 2021

Banyaknya jumlah penyandang disabilitas tersebut menjadi perhatian penting dalam mewujudkan inklusi sosial termasuk dalam akses pendidikan yang memadai. Kota surabaya sebagai ibu kota jawa timur memiliki potensi besar dalam

menyediakan pendidikan inklusif yang memadai bagi penyandang disabilitas, Selain itu Surabaya juga memiliki presentase jumlah disabilitas yang terbilang cukup banyak.

Tabel 1.1 Jumlah penyandang disabilitas di Surabaya

Tahun/ kelainan	Tuna netra	Tuna rungu/wicara	Tuna grahita	Tuna daksa	Total
2021	199	467	1685	1746	4097
2022	261	652	4334	477	5724
2023	264	632	4300	430	5626

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 dan Dispendukcapil Surabaya, 2022&2023

Berdasarkan tabel 1.1 Kota Surabaya memiliki presentasi jumlah penyandang disabilitas terbanyak pada tahun 2022. Tunanetra memiliki presentasi paling sedikit diantara ketunaan lainnya, dengan jumlah paling banyak di tahun 2023 yaitu 264. Sedangkan, tunagrahita memiliki presentasi paling banyak diantara ketunaan lainnya, dengan jumlah paling banyak pada tahun 2022 yaitu 4334. Selain itu, tunarungu/wicara memiliki presentase paling banyak di tahun 2022 yaitu 652 Dan juga tunadaksa memiliki oresentase paling banyak di tahun 2021 dengan jumlah 1746. Data tersebut mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap penyandang disabilitas di Surabaya khususnya untuk penyandang disabilitas tuna rungu/wicara, tunagrahita dan juga tunadaksa terutama dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan yang inklusif.

Dalam pembahasan mengenai pembukaan pendaftaran bagi siswa inklusi, Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Yusuf Masruh, menyatakan bahwa penerimaan peserta didik inklusi merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap program Wali Kota Eri Cahyadi dalam mewujudkan Surabaya sebagai Kota Layak Anak (KLA) bertaraf internasional. Ia menegaskan bahwa salah satu indikator utama menuju predikat KLA Dunia adalah pemberian hak yang setara bagi anak-anak inklusi untuk memperoleh akses pendidikan.

Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap kritis perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Pendidikan pada jenjang ini membentuk fondasi utama bagi kemampuan belajar dan pembentukan karakter anak (Hasibuan *et al*, 2024) . Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan pada jenjang SD dan SMP menjadi semakin vital karena pada fase ini mereka membutuhkan dukungan yang terstruktur untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, jenjang SD dan SMP juga merupakan usia wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah di atur dalam PP RI Nomor 47 Tahun 2008 mengatur bahwa program wajib belajar minimal yang harus diikuti warga negara Indonesia adalah jenjang SD dan SMP sederajat.

Data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Kamis, 22 September 2022, menunjukkan bahwa kasus perundungan (*bullying*) di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga mencapai puluhan ribu kasus. Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat bahwa dari 1.355 anak korban kekerasan yang dilaporkan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak sepanjang tahun 2021, terdapat 110 anak penyandang disabilitas di antaranya. Kasus perundungan terhadap anak difabel paling banyak terjadi di lingkungan sekolah reguler. Menteri Sosial Tri Rismaharini juga menyampaikan bahwa angka *bullying* terhadap anak disabilitas masih tergolong tinggi di sekolah, yang mengakibatkan banyak dari mereka enggan melanjutkan pendidikan di sekolah umum. Pernyataan tersebut disampaikan Risma dalam acara puncak peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) dan Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN).

Penyandang disabilitas seringkali di diremehkan atau dipandang sebelah mata karena keterbatasan mereka namun pada kenyataannya banyak dari mereka yang memiliki kelebihan atau bakat istimewa yang berkembang secara optimal dengan dukungan yang tepat. Banyak ditemui penyandang disabilitas memiliki kemampuan lebih dalam bidang seni dan olahraga. Sebagai contoh berikut merupakan anak disabilitas yang memiliki bakat.

Tabel 1.2 Bakat penyandang disabilitas di Indonesia

Nama	Ketunaan	Kelebihan
Nina Gusmita	Tunadaksa (Salah satu kakinya)	Atlet voli duduk
Namira Zania Siregar	Tunagrahita (Down syndrome)	Modeling
Salim Harama	Tunadaksa (Kedua tangannya)	Pelukis
Rafi abdurrahman Ridwan	Tunarungu	Fashion designer

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Merujuk pada tabel 1.2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi untuk berkontribusi di berbagai bidang. Maka dari itu, selain membutuhkan pendidikan yang memadai mereka juga membutuhkan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan bakat mereka secara optimal. Kebutuhan sensorik siswa disabilitas mengacu pada pentingnya stimulasi indera secara terintegrasi untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Bagi siswa disabilitas, gangguan sensorik sering kali menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan mengembangkan bakat. Oleh karena itu, menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan sensorik menjadi krusial untuk mendorong mereka mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyediaan pendidikan inklusif yang memadai bagi penyandang disabilitas di Surabaya menjadi kebutuhan. Data menunjukkan tingginya jumlah penyandang disabilitas di kota ini, terutama tuna rungu/wicara, tuna grahita, dan tuna daksa, yang memerlukan perhatian khusus dalam hal akses pendidikan. Pendidikan pada jenjang SD dan SMP, yang merupakan tahap kritis perkembangan anak, menjadi sangat penting untuk membangun fondasi kognitif, emosional, sosial, dan motorik mereka.

Selain itu, berbagai tantangan seperti kurangnya fasilitas pendidikan inklusif, kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan sensorik, serta tingginya angka bullying terhadap anak difabel, menghambat perkembangan potensi penyandang disabilitas. Padahal, potensi mereka dalam bidang seni, olahraga, dan keterampilan lain mereka bisa unggul, dengan dukungan dan fasilitas yang tepat, penyandang disabilitas mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya mampu mengakomodasi kebutuhan sensorik dan memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. SLB ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wadah inklusif yang mendukung hak-hak pendidikan anak disabilitas serta mendukung Surabaya menuju kota layak anak.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya yaitu:

1. Sebagai fasilitas pendidikan untuk mendukung proses belajar dan mengajar bagi anak-anak penyandang tuna rungu/wicara, tunagrahita, dan tunadaksa.
2. Sebagai fasilitas pendidikan inklusif bagi anak-anak penyandang tuna rungu/wicara, tunagrahita, dan tunadaksa.
3. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dengan dirancangnya Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan sarana pendidikan inklusif yang berpedoman pada prinsip Arsitektur Multisensori sebagai terapi sensorik siswa.
2. Menciptakan Sekolah Luar Biasa (SLB) berkualitas yang mendukung metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu/wicara, tunagrahita, dan tunadaksa.

3. Memberikan fasilitas yang memadai bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan bakat mereka di bidang seni, olahraga, dan keterampilan lain

1.3 Batasan dan Asumsi

Adapun batasan mengenai fasilitas Sekolah Luar Biasa(SLB) meliputi:

1. Tingkat pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu SD dan SMP.
2. Khusus untuk anak penyandang tuna rungu/wicara, tunagrahita dan tunadaksa.
3. Area sekolah beroperasi pada Hari Senin sampai Jumat mulai pukul 06.00-16.00 WIB.
4. Sekolah hanya diperuntukan untuk siswa, tenaga pendidik dan staf pengelola.
5. Siswa dapat diantar dan dijemput pada batas yang telah ditentukan.

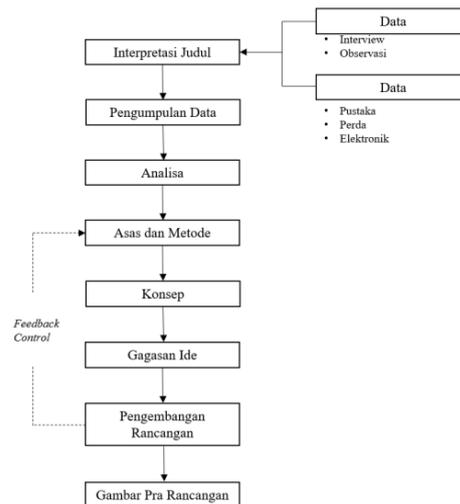
Asumsi dari perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu:

1. Kapasitas penerimaan siswa baru Tingkat SD (Sekolah Dasar) 20 siswa pada setiap angkatan kelas 1,2,3,4,5 dan 6 dengan jumlah 120 pada jenjang SD dan SMP(Sekolah Menengah Pertama) 40 siswa setiap angkatan kelas 7,8 dan 9 dengan jumlah 120 pada jenjang SMP .
2. 5 siswa pada setiap rombongan belajar jenjang SD dan 8 siswa pada setiap rombongan belajar jenjang SMP artinya 24 kelas untuk jenjang SD dan 15 kelas untuk jenjang SMP.
3. Proyek Sekolah Luar Biasa (SLB) ini dimiliki oleh pihak swasta namun berada di bawah pengawasan dan koordinasi Dinas Pendidikan Kota Surabaya.
4. Lahan yang direncanakan untuk pembangunan diasumsikan sebagai lahan kosong yang telah siap untuk dibangun.

1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahap perancangan, menjelaskan mengenai urutan susunan laporan, mulai dari menentukan judul hingga laporan.

1. Menentukan judul yang sesuai untuk perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya, dengan mempertimbangkan relevansi topik dan tujuan utama perancangan. Judul yang dipilih harus mencerminkan esensi dari proyek perancangan ini, yaitu mendukung pendidikan inklusif dan memenuhi kebutuhan khusus siswa disabilitas.
2. Melakukan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB). Proses ini mencakup beberapa metode, seperti observasi langsung ke lapangan untuk memahami kebutuhan dan tantangan di lokasi yang akan dirancang, wawancara dengan pihak-pihak terkait (termasuk tenaga pengajar, ahli pendidikan inklusif, serta komunitas disabilitas), dan kajian literatur dari berbagai sumber. Literatur yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, artikel, maupun informasi dari internet yang relevan dengan tema perancangan.
3. Selanjutnya, menganalisis seluruh data yang telah terkumpul untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik Sekolah Luar Biasa (SLB). Proses analisis ini bertujuan untuk menentukan patokan atau pedoman yang akan digunakan dalam merancang bangunan. Analisis meliputi aspek kebutuhan ruang, fasilitas, pendekatan yang cocok, dan elemen lain yang mendukung perkembangan siswa disabilitas..
4. Berdasarkan hasil analisis, langkah selanjutnya adalah merumuskan metode perancangan yang dapat menunjang proses desain. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil perancangan dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal. Pendekatan yang digunakan mencakup prinsip-prinsip inklusivitas, pemanfaatan teknologi, serta penyesuaian terhadap kebutuhan sensorik siswa disabilitas.
5. Konsep rancangan dapat menghasilkan tata ruang dan tampilan pada bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan teori dan metode rancang.



Gambar 1.2 Skema Metode Perancangan Sekolah Luar Biasa(SLB)

Sumber: Kuliah Riset Desain, 2024

1.5 Sitematikan Laporan

- **BAB I Pendahuluan:** Memuat penjabaran mengenai latar belakang masalah, tujuan dan sasaran dari proses perancangan, Batasan, asumsi serta tahapan perancangan
- **BAB II Tinjauan Obyek Perancangan:** Menyajikan kajian terhadap objek perancangan yang sejenis atau relevan, sesuai dengan tema tugas akhir yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surabaya.
- **BAB III Tinjauan Lokasi:** Membahas tentang lokasi yang dijadikan tempat perancangan, mencakup alasan pemilihan lokasi, penetapan titik lokasi, serta kondisi fisik kawasan yang meliputi akses, karakter lingkungan sekitar, hingga infrastruktur kota yang mendukung pembangunan SLB di Surabaya.
- **BAB IV Analisa Perancangan:** Berisi analisis terhadap tapak, kebutuhan ruang, serta eksplorasi bentuk dan tampilan yang akan diterapkan dalam desain objek.
- **BAB V Konsep Perancangan:** Menjelaskan landasan serta metode yang digunakan dalam pengembangan rancangan, termasuk berbagai konsep utama yang melandasi desain, seperti tema, pengolahan tapak, bentuk bangunan, sistem utilitas, dan struktur.